

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pendidikan secara formal yang ditempuh seorang anak tidak lepas dari bimbingan yang dilakukan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua menjadi guru pertama bagi anaknya dalam lingkungan keluarga yang disebut juga dengan pendidikan informal. Bimbingan tersebut menjadi langkah awal bagi seorang anak untuk menapaki jenjang-jenjang pendidikan berikutnya, sehingga secara langsung maupun tidak langsung orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan, mendidik, membentuk, dan mengembangkan kepribadian anak agar memiliki perilaku yang baik yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Seperti yang tertulis dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Karena hal inilah orang tua menjadi pondasi utama dalam membimbing anak-anaknya, dimulai sejak anak berusia dini hingga dewasa.

Bimbingan sendiri memiliki makna yaitu proses pemberian bantuan oleh individu kepada individu atau kelompok lain yang berguna untuk kesejahteraan individu yang telah dibantu, seperti yang diungkapkan oleh Leverer dalam Laela (2017:2) bahwa “Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang secara teratur dan sistematis untuk membantu anak tumbuh dan berkembang.” Selain itu, Prayitno (2008:98) mengatakan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan.

Bantuan yang dimaksud bukan bantuan materil pada umumnya, namun bantuan yang bersifat menunjang untuk pengembangan pribadi individu yang dibimbing. Orang tua memiliki kendali dan kewajiban dalam membimbing anaknya. Mendidik dan membimbing anak memerlukan pola asuh yang tepat, orang tua memiliki pola pengasuhan sendiri tergantung latar belakang, pemahaman, dan pengetahuannya. Pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan lepas yang menjadi acuan orang tua untuk mengasuh anaknya. Seperti membentuk dan mengembangkan perilaku anak.

Membimbing anak merupakan perwujudan pola asuh yang diberikan orang tua. Pola-pola ini akan tampak dari pelaksanaan peranan keluarga. Empat prinsip peranan keluarga itu sendiri terdiri dari *modelling* (Percontohan), *mentoring* (Pendampingan), *organizing* (Bekerja Sama), dan *teaching* (Pengajaran) Covey dalam Yusuf (2020:47). Kemudian psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sadily dalam Sulaiman (2020:50) mengatakan

bahwa “Perilaku dalam bahasa Inggris yang berarti *behavior* adalah kelakuan, tindak tanduk, dan jalan yang tampak pada diri seseorang”.

Berbicara mengenai perilaku, tentu ada fenomena yang terjadi saat ini, Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah mengenai perubahan perilaku remaja awal. Mereka adalah anak-anak usia dua belas tahun sampai dengan lima belas tahun (Monks, 2014:262). Beberapa sumber berita yang ditayangkan pada televisi maupun media sosial menunjukkan perilaku menyimpang remaja-remaja masa kini diantaranya tawuran, tindakan perundungan yang dilakukan secara langsung dan di dunia maya, kabur dari rumah, menyela pembicaraan, berkata-kata kotor dan kasar yang malah menjadi kebiasaan atau *trend* remaja saat ini.

Sopan santun merupakan salah satu bentuk perilaku, sopan santun dapat diartikan sebagai suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian, dan saling menghormati, Zuriah dalam Faizah (2021:14). Selain itu menurut Wikipedia sopan santun memiliki makna yaitu “Peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu yang berisi perintah.”

Penyimpangan yang dilakukan remaja saat ini disebut juga dengan degradasi moral. Menurut redaksi Koran Independen fenomena degradasi moral yang disebabkan oleh proses sosialiasi yang kurang sempurna, kurangnya pengawasan serta perhatian dari orang tua dan tingkat

pendidikan yang rendah mengakibatkan anak berperilaku buruk. Berbagai fenomena sosial yang muncul sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan generasi muda bangsa Indonesia. Khususnya permasalahan penurunan sopan santun.

Berdasarkan pengamatan di sekolah, peneliti menemukan fakta bahwa terdapat tiga siswa yang berbicara kasar dan kotor kepada teman-temannya tidak hanya sekali. Kemudian peneliti memastikan perilaku siswa melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 2 Kota Jambi. Menurut penuturan guru Bimbingan dan Konseling bahwa ketiga siswa yang peneliti amati mengalami penurunan sopan santun dalam bertutur kata kepada teman sebaya, mereka menggunakan kata-kata kasar dan kotor dalam pergaulan secara verbal dan nonverbal serta menyela pembicaraan orang.

Siswa-siswi yang dimaksud yaitu RR siswi kelas VII D, BM dan FR siswa kelas VII E. Hal ini tentunya memprihatinkan karena akan berdampak pada kehidupan sosial mereka pada masa yang akan datang jika terus-menerus dibiarkan. Orang tua memegang peranan yang penting dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, diperlukan konsistensi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Perwujudan tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain atau sekelompok orang sebagian berasal dari apa yang ia pelajari. Bagaimana tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, akan membuat anak mengimitasi tingkah laku tersebut entah itu baik maupun buruk.

Melalui penelitian ini akan diungkapkan pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun pada siswa melalui empat prinsip peranan keluarga menurut Covey dalam Yusuf (2020:47) dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak melalui sudut pandang anak itu sendiri dan sudut pandang orang tua masing-masing anak sebagai subjek utama atau yang disebut juga dengan partisipan.

Dengan latar belakang diatas penelitian ini menarik dan penting untuk dilaksanakan mengingat penurunan perilaku sopan santun pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa perlu diungkapkan dan ditelisik lebih mendalam dengan judul penelitian: **“POLA BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOPAN SANTUN PADA SISWA DI SMP NEGERI 2 KOTA JAMBI.”**

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah agar dapat memfokuskan penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang dibatasi pada:

1. Subjek penelitian disebut juga dengan partisipan dibatasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Jambi sebagai partisipan I yang mengalami penurunan sopan santun dan orang tua sebagai partisipan II.
2. Penelitian ini khusus mengkaji pola (cara) bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun pada siswa berdasarkan teori

empat prinsip peranan keluarga menurut Covey dalam Yusuf (2020:47) diantaranya *modelling* (Percontohan), *mentoring* (Pendampingan), *organizing* (Bekerja Sama), dan *teaching* (Pengajaran).

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat ditarik sebuah pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimanakah pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa SMPN 2 Kota Jambi berdasarkan *modelling* (Percontohan), *mentoring* (Pendampingan), *organizing* (Bekerja Sama), *teaching* (Pengajaran)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mengungkapkan dan mendeskripsikan pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa SMPN 2 Kota Jambi berdasarkan *modelling* (Percontohan), *mentoring* (Pendampingan), *organizing* (Bekerja Sama), *teaching* (Pengajaran).

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada bidang Bimbingan dan Konseling terhadap pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun

pada siswa. Sehingga pengetahuan dalam mengembangkan perilaku sopan santun pada siswa dapat diketahui lebih luas lagi dan diharapkan bermanfaat saat ini dan masa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

### a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wacana dan pengetahuan baru kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai pengembangan perilaku sopan santun pada anak usia remaja.

### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru pada mahasiswa bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak usia remaja.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan konsep penelitian selanjutnya.

## **F. Anggapan Dasar**

1. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh individu kepada individu atau individu kepada kelompok.
2. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya.

3. Sopan santun diungkapkan oleh Lickona dalam Farhatilwardah dkk (2009) “*salah satu nilai moral yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun.*”

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka akan dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut:

1. Pola bimbingan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun pada siswa dalam memberikan contoh (*modelling*), mendampingi (*mentoring*), bekerja sama (*organizing*), dan memberikan pengajaran (*teaching*).
2. Perilaku sopan santun siswa dalam penelitian ini adalah menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, tidak berkata-kata kotor dan kasar, memberi salam ketika berjumpa dengan orang yang dikenal, dan sejenisnya.

## H. Kerangka Konseptual

Menurut Sulaiman (2020:49) “tingkah laku atau perilaku dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas, baik fisik maupun psikis yang ditunjukkan oleh seseorang.” Lingkungan memengaruhi perilaku seseorang terutama lingkungan keluarga sebagai pondasi pertama bagi seorang anak.

